

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berasal dari Amerika Serikat, aliran musik *hardcore punk* muncul sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap struktur sosial yang tidak adil. Khususnya terkait perbedaan kelas sosial yang menjadi salah satu pemicu utama kemunculan aliran musik ini. Ketidakpuasan tersebut kemudian disalurkan melalui musik yang keras dan penuh energi, sehingga semakin banyak kalangan remaja yang tertarik dan ikut mengembangkan aliran musik *hardcore punk* ini.¹ Musik *hardcore punk* ini memiliki ciri khas tempo yang cepat, distorsi gitar yang berat, dan pukulan drum yang keras. Penggemar musik *hardcore punk* membentuk komunitas yang erat atau "skena" yang seringkali berkumpul di ruang publik atau tempat-tempat tertentu untuk berbagi cerita keseharian.

Komunitas ini seringkali dianggap sebagai kegiatan yang tidak ada untungnya dan seringkali menghadapi persepsi negatif dari masyarakat. Karakteristik musik *hardcore punk* yang agresif, dengan tempo cepat dan instrumen yang dimainkan dengan keras, seringkali kali dikaitkan dengan kekerasan dan kebebasan. Persepsi ini diperkuat oleh perilaku penonton dalam pertunjukan musik *hardcore punk*, seperti mengonsumsi alkohol dan gaya berpakaian yang tidak jelas.

Banyaknya pandangan negatif tentang *hardcore punk*, beberapa kalangan remaja *hardcore punk* memunculkan budaya hidup positif yang disebut *straight edge*. Tujuannya adalah untuk mengubah kebiasaan buruk yang

¹ Dio Rizky Andhika Ginting, 'UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta', *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, September 1996, 2018, pp. 1–109.

seringkali dilakukan oleh kalangan remaja tersebut menjadi lebih positif. Di Indonesia, banyak persepsi negatif tentang aliran musik *hardcore punk*. Masyarakat sering menganggap orang yang suka aliran musik ini mempunyai gaya hidup yang aneh dan menyimpang. Bahkan, di Aceh, aliran musik *hardcore punk* pernah dianggap sebagai masalah sosial yang serius. Pelarangan terhadap aktivitas *hardcore punk* tidak hanya terjadi di Aceh, tetapi juga meluas ke daerah lain seperti Mojokerto dan Berau. Keputusan ini diambil setelah adanya penolakan dari masyarakat setempat yang menganggap aliran musik *hardcore punk* sebagai ancaman terhadap ketertiban dan nilai-nilai sosial. termasuk Kediri, seringkali menjadi sasaran kekerasan akibat persepsi negatif yang melekat pada masyarakat.

Kesalahpahaman seringkali muncul ketika terjadi interaksi antara masyarakat dengan kalangan remaja *hardcore punk*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masing-masing persepsi di masyarakat. Karena, tidak memiliki banyak pengetahuan tentang kala aliran musik *hardcore punk* tersebut, ketika banyaknya persepsi negatif yang berkembang di masyarakat, muncul sebuah budaya yang berusaha menolak persepsi tersebut.

Sebuah budaya yang menolak persepsi negatif pada aliran musik *Hardcore punk* dinamakan dengan *Straight Edge*. *Straight Edge* merupakan budaya positif di kalangan komunitas *Hardcore punk*, tidak mengonsumsi alkohol, merokok, melakukan seks bebas maupun mengonsumsi narkoba. Budaya *Straight Edge* lahir pada tahun 1981 di Washington DC, Amerika Serikat, sebagai sebuah upaya untuk menawarkan alternatif gaya hidup yang lebih sehat dalam komunitas *hardcore punk*. Istilah "*Straight Edge*" pertama kali

digunakan oleh Ian MaSomataye, dan sejak saat itu budaya ini terus berkembang dan menyebar ke berbagai belahan dunia.² Beliau adalah salah satu vokalis band Hardcore yang berada di Washingto DC yang membuat sebuah lagu berjudul *Straight Edge*.³

Di Kota Kediri *hardcore punk* masih sering dihindari oleh banyak orang dengan berbagai persepsi negatif yang mengutamakan gaya, tren, dan perilaku menyimpang. dan merekapun banyak yang belum tahu meskipun sudah sangat banyak budaya *straight edge* ini yang diterapkan oleh kalangan reamaja *hardcore punk* khususnya di Kota Kediri meskipun *Hardcore punk* selalalu selalu dipandang negatif atau identik dengan kekerasan atau orang yang tidak memiliki tujuan hidup mereka juga mempunyai banyak sekali sisi positif , tidak hanya dari budaya *straight edge* saja, seperti adanya wadah untuk mengekspresikan diri, sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan semangat seni, serta mempererat silaturrahi tidak hanya itu saja mereka juga seringkali mengadakan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan aksi demonstrasi. Selain itu di Kota Kediri pun juga sudah lumayan banyak memiliki band *hardcore punk* yang sudah menerapkan budaya *straight edge* seperti ini, contohnya seperti band *hardcore punk glance, lastthrow, riptide, doseless, ignore* vokalis dari kelima band tersebut juga menerapkan budaya tersebut ada juga dari drummer P90, *Drugged Asumption* dan basis dari band *punk reservoir dog* yang melakukan budaya *straight edge*.

² Luthfan Pradyansyah, Teguh Wijaya Mulya, and Siti Yunia Mazdafiah, 'Kehidupan *Straight Edge* Musik *Hardcore* Pada Lingkup Masyarakat', *Calyptra*, 9.2 (2021), pp. 1–217.

³ Ahmad Hartadi Syuryavin, 'Proses Internalisasi *Straight Edge* Sebagai Identitas Sosial (Studi Kasus Pada Kelompok *Hardcore Straight Edge Depok*)', 2017.

Perkembangan selanjutnya, penganut budaya *straight edge* melambangkan dirinya dengan simbol X yang biasanya digunakan sebagai simbol yang diletakkan di kedua tangan biasa menggunakan tato atau lainnya dan dipamerkan saat mereka perform dengan band *hardcore punk* mereka, simbol ini digunakan sebagai sebuah jalan untuk membedakan sebuah band atau individu yang melakukan budaya *straight edge* ada banyak cara untuk menggunakan simbol X dalam budaya *straight edge*.⁴ Beberapa pelaku *straight edge* menggunakan simbol X secara ketat untuk menunjukkan bahwa mereka menolak alkohol, narkoba, dan seks bebas, ada juga penganut budaya *straight edge* yang menggunakan simbol X secara lebih luas, baik sebagai simbol komitmen mereka terhadap budaya sehat dan positif, atau sebagai simbol identitas diri mereka. Seiring berjalannya waktu bisa di bilang di kalangan remaja *hardcore punk* di Kota Kediri dari tahun ke tahun terus berkembang dan mempengaruhi banyak para musisi/penikmat musik yang melakukan budaya *straight edge* sampai saat ini.

Meskipun dari beberapa masih ada yang belum melakukan budaya *straight edge* ini tetapi mereka tetap terus berkarya untuk menunjukan kepada lingkungan bahwa kalangan musik mereka mempunyai banyak sisi positif, musik *hardcore punk* keras sering kali memuat tema pemberdayaan diri, perlawanan terhadap penindasan, dan budaya hidup sehat hal ini dapat menggoda remaja untuk menjalani budaya *straight edge*, berkembangnya budaya *straight edge* di kalangan remaja *hardcore punk* Kota Kediri membawa beberapa dampak positif,

⁴ Aideo Oktavianus, 'Gaya Hidup Straight Edge Yang Muncul Karena Lirik Lagu', 13 Juni 2024, 2024.

antara lain. Meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya pola hidup sehat. Budaya *straight edge* mengajarkan generasi muda untuk menghindari alkohol, obat-obatan terlarang, dan seks bebas yang dapat membahayakan kesehatan, untuk memperkuat rasa percaya diri remaja budaya *straight edge* dapat membantu remaja menemukan jati dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri. Memperkuat solidaritas di kalangan remaja. Budaya *straight edge* dapat menjadi peluang bagi remaja untuk membangun hubungan sosial dan saling mendukung.

Pemilihan santri Pondok Pesantren Kwagean sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik unik pesantren ini yang memiliki jumlah santri yang besar, latar belakang yang beragam, serta kedekatan sebagian santrinya dengan lingkungan pergaulan di luar pesantren, termasuk komunitas musik *hardcore punk*. Temuan awal menunjukkan bahwa beberapa santri di Kwagean pernah berinteraksi dengan kalangan *hardcore punk* atau setidaknya mengenal budaya *straight edge* dari pengalaman di luar pondok, media sosial, maupun pertemanan sebelum di pondok. Kondisi ini menjadikan Pondok Pesantren Kwagean sebagai lokasi yang tepat untuk melihat bagaimana nilai-nilai pesantren yang menekankan hidup bersih, disiplin, dan menjauhi maksiat bertemu dengan nilai-nilai *straight edge* yang secara substansial memiliki kemiripan. Dengan demikian, santri Kwagean menawarkan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana persepsi religius, pengalaman budaya, dan interaksi simbolik membentuk cara mereka menilai budaya *straight edge*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Budaya *straight edge* ini dengan persepsi santri pondok pesantren kwagean

karena beberapa santri yang ada di pondok pesantren tersebut banyak yang sudah terlibat dengan kalangan remaja *hardcore punk*, dan juga mempunyai berbagai persepsi dengan budaya *straight edge* bahkan beberapa dari mereka sudah ada yang menerapkan budaya tersebut. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis bagaimana santri di pondok pesantren Kwagean menilai budaya *straight edge* dari perspektif moral dan agama. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah santri memandang *straight edge* sebagai suatu bentuk penyimpangan dari nilai-nilai Islam, atau justru sebagai upaya untuk hidup sehat dan bersih. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis seberapa jauh santri memahami budaya *straight edge* tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana santri Pondok Pesantren Kwagean memandang dan merespons budaya *Straight Edge* yang berkembang di kalangan remaja *hardcore punk* adapun fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana persepsi santri pondok pesantren Kwagean menilai budaya *straight edge* sebagai sesuatu yang positif atau negatif?
2. Bagaimana pemahaman santri pondok pesantren Kwagean tentang budaya *straight edge*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian meliputi :

1. Untuk mengetahui penilaian santri pondok pesantren Kwagean terhadap budaya *straight edge*, mereka memandangnya sebagai sesuatu yang positif

atau negatif.

2. Menganalisis sejauh mana santri pondok pesantren Kwageaan memahami budaya *straight edge* sebagai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana individu, khususnya remaja & mahasiswa lain , membentuk identitas mereka dalam konteks yang kompleks. Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang interaksi antara agama dan gaya hidup sehat.
- b. Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja, seperti pengaruh teman sebaya, media, dan lembaga agama.

2. Praktis

- a. Membantu para pembuat kebijakan dalam merancang program-program pencegahan penyalahgunaan narkoba dan perilaku berisiko pada remaja.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih efektif, baik di lingkungan pesantren maupun sekolah.
- c. Penelitian ini dapat membantu dalam membangun komunikasi yang lebih baik antara generasi muda dan generasi tua, serta antara berbagai kelompok sosial.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka perlu adanya penjelasan mengenai penegasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Persepsi

Kamus psikologi menggunakan istilah "persepsi", yang berarti: persepsi, penglihatan, dan tanggapan adalah bagaimana seseorang menjadi lebih sadar akan segala sesuatu di sekitarnya melalui indranya; atau keahlian dalam lingkungan yang diperoleh melalui analisis data penginderaan. Penginderaan adalah tindakan yang di diberikan dorongan oleh individu melalui indera, alat penerima.

Persepsi merupakan proses seseorang menyadari lingkungan dan tanggapannya melalui indera, Setelah kita menerima informasi melalui panca indera dan memprosesnya di otak, kita akan memiliki persepsi atau pandangan tertentu terhadap suatu hal, yang menjadikannya penting dan merupakan aktivitas yang melekat pada diri mereka sendiri.⁵

2. Santri

Santri adalah pelajar yang tinggal di pondok pesantren, di mana mereka lebih banyak mempelajari agama Islam. Selain mendapatkan pengetahuan agama, santri juga dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum agar siap menghadapi perkembangan zaman.⁶ Tingkah laku dan kebiasaan

⁵ Supiani Supiani, Fawza Rahmat, and Fajar Budiman, 'Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keputusan Menabung Di Bank Syariah', *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1.1 (2021), p. 49, doi:10.31958/ab.v1i1.2618.

⁶ Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, 'Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20.2 (2020), pp. 83–96.

para santri biasanya baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Mereka dilatih dengan pemahaman agama yang mendalam dan nilai-nilai Islami untuk memberikan kebaikan bagi masyarakat di mana pun mereka berada. Lulusan pesantren umumnya dihormati sebagai orang yang berpengetahuan dalam agama.

Santri biasanya belajar di lingkungan pondok pesantren atau di sekitar wilayah pesantren, di bawah bimbingan guru yang dikenal sebagai kyai. Namun, saat ini, selain ilmu agama, santri juga mempelajari ilmu umum seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah.

3. Pondok Pesantren Kwagean

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan Islam dan telah menjadi simbol pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan alternatif yang berdampingan dengan lembaga pendidikan formal, tetapi juga telah menjadi pilihan utama bagi orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka agar dapat mempelajari agama Islam dengan lebih baik.⁷

Pesantren Fathul 'Ulūm atau yang biasa disebut Pesantren Kwagean yang beralamat di desa Kwagean kecamatan Pare kabupaten Kediri ini didirikan oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum yang sejak umur 12 tahun sudah mondok di PP. Roudlotul 'Ulum Kencong (sebelah timur Kwagean) yang diasuh oleh KH. Ahmadi dan KH. Zamroji Syaerozi. Pada awalnya, pesantren ini diberi nama Miftahul 'Ulum dengan harapan menjadi pembuka pintu ilmu

⁷ Syahrani Syahrani, 'Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar Di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.1 (2022), p. 50.

pengetahuan. Namun, karena pertimbangan adanya beberapa pesantren dengan nama yang sama, akhirnya nama pesantren ini diubah menjadi Fathul 'Ulum.⁸

4. Budaya *Straight Edge*

Straight edge adalah budaya di kalangan remaja *hardcore punk* yang menolak tekanan umum untuk meminum alkohol, pemakaian narkoba, dan seks bebas, band punk Minor Threat berperan penting dalam melahirkan budaya "*Straight Edge*" melalui lirik lagu mereka. Budaya ini kemudian menjadi dasar bagi sebuah gerakan yang mendorong gaya hidup positif dalam komunitas *hardcore punk*.⁹ *Straight edge* pun kemudian lahir di tengah kalangan remaja penikmat musik *hardcore punk* yang ingin berubah menjadi lebih baik yang sebelumnya dipandang budaya negatif dalam masyarakat menjadi budaya positif.

Dalam kalangan remaja *hardcore punk*, banyak yang merasa terbebani oleh tekanan lingkungan yang tidak sehat, budaya *straight edge* hadir sebagai sebuah pilihan bagi mereka yang ingin tetap eksis di kalangan namun dengan budaya yang lebih sehat dan bermakna.

5. Remaja

Masa remaja adalah periode yang penuh gejolak, di mana individu sedang mencari jati diri dan tempatnya di masyarakat. Karena belum memiliki kepribadian yang stabil, remaja mudah terpengaruh oleh

⁸ A L I Mustopa, '*Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pesantren Fathul ' Ulūm Kwagean Kediri)* Tesis Oleh : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam', 2018.

⁹ Fakultas Bahasa dan Seni, *di Kabupaten Batang Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik Dan Aktivitasnya*, 2013.

lingkungan sekitar, termasuk tayangan media yang mengandung unsur kekerasan. Mereka cenderung meniru perilaku yang dilihat sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau diterima oleh kelompok sosial.

Masyarakat seringkali menempatkan remaja dalam posisi yang ambigu. Mereka dianggap terlalu dewasa untuk diperlakukan seperti anak-anak, namun belum cukup dewasa untuk diberikan tanggung jawab penuh seperti orang dewasa. Hal ini membuat remaja merasa tidak memiliki tempat yang pasti dan berusaha mencari jati diri mereka.¹⁰

6. *Hardcore Punk*

Hardcore punk, yang merupakan perkembangan dari punk rock, muncul sebagai reaksi terhadap budaya hippie yang dianggap terlalu pasif dan idealis. Musik ini menawarkan alternatif yang lebih agresif dan menantang, dengan lirik-lirik yang seringkali kritis terhadap sistem sosial dan politik.

Hardcore punk Indonesia memiliki akar yang kuat di kalangan menengah atas Jakarta yang memiliki akses ke musik punk internasional. Band-band seperti Antiseptic muncul sebagai pionir, sementara tempat-tempat seperti Pid Bar dan Poster Café menjadi ruang bagi para penggemar untuk berkumpul dan berbagi semangat.¹¹ Meskipun menghadapi tantangan dari lingkungan sosial yang cenderung konservatif, komunitas *hardcore punk* di Jakarta berhasil bertahan dan terus berkembang hingga saat ini.

¹⁰ Galih Haidar and Nurliana Cipta Apsari, 'Pornografi Pada Kalangan Remaja', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), p. 136, doi:10.24198/jppm.v7i1.27452.

¹¹ Rahmi, 'Bab I Pendahuluan', *Galang Tanjung*, 2504, 2021, pp. 1–9.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai titik awal bagi penelitian baru. Dengan mempelajari penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh inspirasi, menghindari pengulangan penelitian yang sama, dan membangun argumen yang kuat. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat memberikan informasi tentang metodologi penelitian yang efektif. Berikut beberapa hasilnya:

1. Penelitian oleh Dhani reza purnama. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung (2023) yang berjudul Komunikasi Antar Budaya Kelompok Subkultur Musik (Studi Interaksionisme Simbolik Penganut Paham *Straight Edge* Kota Bandung) tujuan utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana komunikasi di dalam subkultur *Straight Edge* membentuk 15 persepsi, pemahaman terhadap norma-norma, dan tindakan individu sebagai respons terhadap interaksi sosial di dalam subkultur tersebut, memberikan wawasan mendalam tentang peran komunikasi dalam pembentukan identitas sosial dan budaya. peneliti memfokuskan analisisnya pada simbol-simbol, bahasa, dan komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial para penganut subkultur *Straight Edge*. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode studi kasus pada band-band *Straight Edge* di Indonesia sebagai bagian dari kelompok subkultur *Straight Edge*.¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa band-band *straight edge* dalam berinteraksi di dalam skena melakukan tindakan menyilangkan diri x sebagai penanda bahwa mereka merupakan bagian dari subkultur *Straight Edge* untuk

¹² Ross Haenfler, ““Komunikasi Antar Budaya Kelompok Subkultur Musik (Studi Interaksionisme Simbolik Penganut Paham *Straight Edge* Kota Bandung)””, *Men and Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia*, 2003, pp. 763–64, doi:10.4135/9781483340470.n278.

mengkomunikasikan segala batasan perilaku beserta keyakinan pada prinsip dan nilai-nilai subkultur saat berinteraksi di dalam skena.

2. Penelitian oleh Adriandaru Setyo Windhiarto. Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas Amikom Purwokerto (2024) yang berjudul Industri Budaya Musik Hardcore Di Indonesia Dalam Persepektif Teori Kritis Adorno Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana hardcore berusaha mempertahankan autentisitas dan resistensi terhadap hegemoni industri musik, meskipun terancam oleh homogenisasi dan standar komersial. Penelitian ini menggunakan teori kritis Theodor Adorno, yang berfokus pada standarisasi, komodifikasi, dan masifikasi budaya. Teori ini relevan dalam konteks musik hardcore karena aliran musik ini ini menolak kodifikasi dan mendukung eksperimentasi serta gerakan anti- komersialisasi seperti *straight edge*. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur.¹³

3. Penelitian oleh Kartika Novita Rohmah, Dicky Ahmad Fahrizi, Rheihan Alvizar, Jason Marcelino Nugroho. FISIP Universitas Jember (2023) yang berjudul Musik Hardcore Sebagai Media Kritik Terhadap Pemerintah (Studi Kasus pada Band Hardcore Jember : Slugfess) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik hardcore sebagai bentuk kritik terhadap sistem pemerintahan yang dianggap bobrok.¹⁴ Musisi dan band hardcore sering kali

¹³ Windhiarto, A. S. (2024). *INDUSTRI BUDAYA MUSIK HARDCORE DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF TEORI KRITIS ADORNO* (Doctoral dissertation, Universitas Amikom Purwokerto).

¹⁴ Rohmah, K. N., Fahrizi, D. A., Alvizar, R., & Nugroho, J. M. (2023). Musik Hardcore Sebagai Media Kritik Terhadap Pemerintah:(Studi Kasus pada Band Hardcore Jember: Slugfess). *Journal Sains Student Research*, 1(2), 754-761.

menggunakan musik mereka sebagai sarana untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap keadaan sosial dan politik yang tidak memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan anggota band hardcore, analisis lirik lagu, dan tinjauan literatur terkait.

4. Penelitian oleh Faizun Najah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (2021) yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren : Studi Fenomologi* Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui interview, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan melalui data display, data reduction, dan penarikan kesimpulan.¹⁵
5. Penelitian oleh Ahmad Hartadi Syuryavin. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017) yang berjudul *Proses Internalisasi Stright Edge Sebagai Identitas Sosial (Studi Kasus Pada Kelompok Hardcore Straight Edge Depok)*¹⁶ penelitian ini bertujuan untuk memahami gaya hidup *straight edge* dan mengungkap proses internalisasi *straight edge* sebagai identitas sosial, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui

¹⁵ Faizun Najah, 'PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PESANTREN ', 05.1 (2021), doi:10.33852/jurnalin.v5i1.238.

¹⁶Syuryavin, A. H. (2017). *Proses Internalisasi Straight Edge Sebagai Identitas Sosial (Studi Kasus Pada Kelompok Hardcore Straight Edge Depok)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini menggunakan konsep-konsep dari teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

6. Penelitian oleh Dadang Dwi Septiyan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2017) yang berjudul *Komunitas Musik Hardcore Straight Edge di Kabupaten Batang (Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik dan Aktivitasnya)* Penelitian ini bertujuan mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk musik hardcore *straight edge* di Kabupaten Batang, mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas para pelaku musik hardcore *straight edge* di Kabupaten Batang.¹⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam pengumpulan data berupa hasil analisis bentuk musik hardcore *straight edge*, rekaman video pentas, dan foto-foto kegiatan komunitas. Analisis data yang digunakan melalui 3 cara yaitu: pengumpulan data; reduksi data; klasifikasi data; dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi.
7. Penelitian oleh Luthfan Pradyansyah, Teguh Wijaya Mulya, Siti Yunia Mazdafiah Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (2021) yang berjudul *Kehidupan Straight Edge Musik Hardcore Pada Lingkup Masyarakat* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana seseorang dalam lingkungan musik Hardcore dapat mempertahankan gaya hidup

¹⁷ Septiyan, D. D. (2007). *Komunitas Musik Hardcore Straight Edge Di Kabupaten Batang (Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik Dan Aktivitasnya)*. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 2(1).

Straight Edge.¹⁸ Apa yang terjadi dan dialami oleh penganut *Straight Edge* bertentangan dengan bagaimana pengaruh kelompok (group influence) terhadap individu.

¹⁸ Pradyansyah, L., Mulya, T. W., & Mazdafiah, S. Y. (2021). Kehidupan Straight Edge Musik Hardcore pada Lingkup Masyarakat. *CALYPTRA*, 9(2).